

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring berjalannya globalisasi saat ini, perusahaan di Indonesia semakin mengalami persaingan ekonomi yang ketat, oleh karena itu perusahaan senantiasa ingin terlihat baik di depan para investor atau pemegang saham. Disalah satu informasi kinerja perusahaan adalah laba. Laba merupakan informasi keuangan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan yang digunakan oleh pihak eksternal atau pihak yang berkepentingan sebagai perbandingan dalam menganalisa penggunaan dana yang telah digunakan oleh Perusahaan tersebut (Saelandri et al., 2023). Angka laba penting ketika laba relevan ataupun ketika disajikan secara jujur. Karena hal tersebut, maka laba sering dijadikan sasaran dalam melakukan manajemen laba yang oportunistik untuk kepentingan pribadi manager. Menurut Subramanyam (2007) dalam (Saelandri et al., 2023) manajemen laba merupakan suatu kesepakatan antar dua pihak atau lebih dengan tujuan mendapatkan sebuah laba, yang memiliki maksud untuk mencapai dan memenuhi tujuan masing-masing.

Dalam suatu organisasi perusahaan, keperluan kepengurusan antara manajemen dan investor menyebabkan perbedaan antara pemegang saham dan manager, sehingga dapat menimbulkan keputusan manajemen yang kurang optimal. Keputusan seperti itu dimungkinkan karena tujuan manager dan pemegang saham tidak selalu selaras, sebaliknya manajemen dapat bertindak berdasarkan kepentingan mereka dan menciptakan fakta yang salah dalam laporan mereka. Hal ini menempatkan manager untuk secara oportunistik mengelola laba untuk memaksimalkan utilitasnya dengan mengorbankan pemangku kepentingan lainnya (Yimenu & Surur, 2019). Perilaku manajemen laba ini konsisten dengan prediksi teori agensi, bahwa asimetri informasi menyebabkan manajemen dapat berperilaku oportunistik dengan melakukan manajemen laba.

Wardani & Santi, (2018) dalam (Apriadi et al., 2022) mengatakan bahwa dalam pelaporan keuangan, manajemen laba adalah tindakan manajemen yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau organisasi. Ini dapat merugikan pihak eksternal

perusahaan karena mereka dapat membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan jika praktik manajemen laba didasarkan pada laporan keuangan.

Dalam kasus manajemen laba, baik perusahaan di Indonesia maupun di tingkat internasional, manajer menyusun laporan keuangan hanya untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik dari sudut pandang kreditur dan investor. Untuk mencapai tingkat pelaporan keuangan yang diharapkan, manajemen laba dilakukan melalui kebijakan diskresioner yang masih dalam batas wajar standar akuntansi. Pengguna laporan keuangan idealnya dapat menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan (Apriadi et al., 2022).

Kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah PT Garuda Indonesia didakwa mempercepat pengakuan piutang pendapatan kontrak kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi hingga 239,94 juta USD karena tidak mematuhi prinsip pelaporan keuangan yang tepat (Christian, N., 2021) dan PT Envy Technologies Indonesia Tbk menerapkan kebijakan pengakuan pendapatan yang implusif dengan metode akuntansi evaluasi pekerjaan dalam proses, untuk mencatat kontrak jangka panjang serta pengkapitalisasian asset yang mengurangi beban secara berani (Christian et al., 2023). Kasus manajemen laba di Indonesia menunjukkan kualitas laporan keuangan sehingga berdampak pada ketidakpercayaan pemakai informasi keuangan, yang mana di indikasi bahwa laporan keuangan menjadi tidak berkualitas. Dalam sudut pandang Islam manajemen seharusnya menyajikan laporan keuangan secara sebenarnya dan jujur, agar dapat meningkatkan kepercayaan sesuai dalam surah Al Infitar Ayat 10 sampai 12, yang berbunyi

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢)

“10) Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), 11) yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), 12) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat diatas telah memperingatkan semua perbuatan manusia diawasi oleh Allah dan malaikat-Nya, sehingga segala tindakan yang dilakukan manusia baik maupun buruk masuk dalam catatan oleh malaikat. Hal tersebut sesuai dengan fenomena skandal

diatas yang mana manajemen laba yang efisien tidak akan memalsukan kepentingan individu ataupun oportunisme, meskipun dalam manajemen laba manajer keuangan menjalankan pelaporan keuangan yang telah dimodifikasi supaya memperoleh keuntungan. Sekiranya dengan mengurangi jumlah keuntungan yang hendak dilaporkan, bahkan ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi, untuk menarik perhatian secara politis. Hal tersebut tidak dapat dilakukan karena mengandung unsur ketidak jujuran didalamnya, meskipun praktik manajemen telah disusun dalam peraturan akuntansi. Namun demikian, prediksi teori agensi memiliki asumsi bahwa tidak semua manusia baik, sehingga memerlukan upaya untuk mengatasi atau membatasi perilaku oportunistik, sebagai upaya untuk mengatasi atau mengurangi hal tersebut perlu tata kelola yang baik, salah satunya adalah dengan menggunakan penerapan manajemen risiko.

Manajemen hendaknya menyajikan secara jujur informasi keuangan. Namun demikian minat pemilihan metode dan prosedur akuntansi mewujudkan manajemen melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, untuk menguji asimetri informasi dan membatasi manajemen laba yang oportunisme, diperlukan tata kelola yang baik, salah satu mekanisme tata kelola adalah penerapan manajemen risiko. Menurut D'Arcy dan Brogan (2001), Enterprise Risk Management (ERM) adalah sebuah proses dimana organisasi menentukan, mengontrol, mengeksploitasi, membiayai dan melakukan pemantauan risiko dari semua sumber kepada para pemangku kepentingan. Pada beberapa sumber juga mengatakan bahwa, ERM mengacu terhadap identifikasi, kuantifikasi, dan pengelolaan semua risiko yang terdapat pada Perusahaan dalam melaksanakan sebuah kerangka sistematis. Konsekuensi hal tersebut adalah ERM mengimplementasikan pergantian pengelolaan dalam cara mengelola sebuah risiko, dari sebuah pendekatan terfragmentasi yang biasanya terbatas menjadi sebuah pendekatan yang terintegrasi, berkesinambungan, dan memiliki jangkauan yang lebih luas lagi. Dengan kata lain, ERM mengatasi segala risiko perusahaan secara menyeluruh dan konsisten, ketimbang mengelolanya secara individual (Otero González et al., 2020).

Perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko untuk mengidentifikasi risiko dan menentukan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan (Candy, 2021). Oleh karena itu, mengetahui penelitian mengenai

manajemen risiko sangatlah penting. Perusahaan yang menerapkan Enterprise Risk Management sebagai manajemen risiko yang terintegrasi memungkinkan perusahaan memitigasi, menilai, dan mengendalikan risiko yang dapat merugikan perusahaan dengan lebih baik hal tersebut juga dapat mencegah terjadinya asimetri informasi (Hinayah & Fauziah, 2022).

Kualitas tinggi sistem ERM dapat mengurangi kemampuan manajemen dalam mengelola pendapatan melalui aktivitas riil ataupun berbasis akrual. Hal tersebut dikarenakan ERM mengurangi risiko informasi untuk pengguna laporan keuangan (Kuo et al., 2021). Sistem ERM yang efektif Memiliki fungsi yang sama dengan struktur control internal yang efektif (Wang et al., 2018). Karena hal tersebut, jika investor beranggapan bahwa manajemen laba merupakan sebuah alat yang digunakan manager untuk menapulasi informasi dalam laporan keuangan dalam hal asimetri informasi, maka ERM berpotensi berguna untuk mengurangi penggunaan manajemen laba oleh manager (Wang et al., 2018). Manajemen laba dapat dibatasi oleh sistem ERM yang berkualitas, karena, sistem tersebut membatasi kemampuan manager dalam melakukan manajemen laba aktivitas nyata ataupun manajemen laba model akrual, sehingga dapat mengatasi atau mengurangi risiko informasi bagi pengguna laporan keuangan (Kuo et al., 2021; Wang et al., 2018).

Beberapa riset penelitian telah meneliti mengenai pengaruh penerapan ERM terhadap earning management, ERM ditemukan pengaruh terhadap manajemen laba, (Wang et al., 2018) ERM berpengaruh terhadap earning management. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Kuo et al., 2021) juga menemukan ERM mempengaruhi manajemen laba preferensi ketika perusahaan bekerja untuk meningkatkan kegiatan CSR (Corporate Social Responsibility). Hasil serupa ditemukan oleh (Edmonds et al., 2015) bahwa perusahaan mencapai earnings volatility yang lebih rendah dengan menerapkan sistem manajemen risiko yang berkualitas tinggi. Namun demikian, penelitian (Kurniawan et al., 2023) menemukan bahwa ERM tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai ERM terhadap manajemen laba diduga terdapat variabel lain yang mempengaruhi, yaitu pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Ardianto (2018) dalam (Lokaputra et al., 2022), Enterprise risk management disclosure merupakan pengungkapan yang berupa informasi pengelolaan

resiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya di masa depan terhadap nilai perusahaan. Jadi, pengungkapan erm adalah cara dimana perusahaan dapat melakukan pengelolaan risiko untuk mengungkapkan dampaknya dimasa depan. ERM dalam perusahaan sangat penting untuk menjaga stabilitas perusahaan. ERM yang tinggi menggambarkan tata kelola perusahaan yang baik.

Astuti (2018) dalam (Faizah & Pujiono, 2022) menyatakan bahwa pengungkapan ERM adalah pengungkapan tentang risiko yang telah dikelola oleh perusahaan atau pengungkapan tentang upaya untuk mengendalikan risiko. Tingkat pengungkapan manajemen risiko menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen risikonya (Samin, 2019). Kehadiran ERM memudahkan manajemen dalam menghadapi situasi ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan risiko. Selain mengurangi tingkat risiko, pihak manajemen risiko terintegrasi juga berfungsi dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kinerja Perusahaan (Faizah & Pujiono, 2022).

Berkaitan dengan perusahaan, konsep disclosure ini utamanya menunjukkan publikasi informasi keuangan perusahaan, yaitu laporan keuangan (Dahlan, 2003). Abdullah et al., (2017) dalam (Rujiiin & Sukirman, 2020) mengatakan bahwa Enterprise risk management disclosure keuangan merupakan sesuatu yang hal penting bagi Perusahaan non- keuangan, karena hal tersebut juga dapat digunakan dan berguna bagi badan pengawasan untuk melakukan pengembangan pedoman yang lebih rinci mengenai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan di sektor non keuangan di masa depan. Namun, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa enterprise risk management disclosure merupakan sebuah pengungkapan pada sebuah annual report Perusahaan tentang adanya sebuah penerapan enterprise risk management. Adanya Enterprise risk management disclosure kemungkinan dapat membantu memperkuat hubungan antara Enterprise risk management dengan earning management yang bertujuan untuk menghadapi risiko- risiko yang tidakdiinginkan perusahaan memerlukan adanya pengawasan dan pengelolaan risiko yang tujuannya menghindari risiko yang mungkin terjadi di kemudian hari.

Dari hal tersebut, di duga bahwa ERM disclosure akan memperkuat pengaruh ERM terhadap manajemen laba. namun, belum ada yang meneliti secara langsung terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga yang dijadikan acuan adalah penelitian mengenai CSR. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh (Intihanah et al., 2022) menyatakan bahwa corporate governance memoderasi pengaruh earning management terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Artinya semakin baik tata Kelola Perusahaan maka akan semakin kecil potensi manager dalam melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mochamad Muslih, 2018), yang mengatakan bahwa pengaruh kompensasi direksi dan kompensasi komisaris terhadap laba Perusahaan tidak dapat diperkuat dengan keberadaan Corporate Governance. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya Corporate Governance yang memadai dan mampu mendorong kompensasi terhadap laba Perusahaan. Sehingga, Perusahaan diharuskan dapat membangun tata kelolanya agar Memiliki landasan operasional yang memadai.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh ERM terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia. Penelitian mengenai ERM terhadap kualitas laba, khususnya manajemen laba masih terbatas. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian (Wang et al., 2018) perbedaan terletak pada sampel dan variabel. Pada penelitian (Wang et al., 2018) bersampel pada semua Perusahaan yang terdaftar di Taiwan Stock Exchange Corporation, dari basis data Taiwan Economic Journal (TEJ) selama periode 2004-2005, sedangkan sampel pada penelitian ini diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022. Penambahan variabel moderasi yaitu *Enterprise Risk Management Disclosure* dan variabel kontrol ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas.

Berdasarkan mekanisme yang telah disajikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis **“Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ERM berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ERM Disclosure memoderasi pengaruh ERM terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan mendapatkan bukti mengenai pengaruh ERM terhadap manajemen laba.
2. Menguji dan mendapatkan bukti mengenai apakah Enterprise Risk Management Disclosure memoderasi pengaruh ERM terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Mengkonfirmasi teori agensi mengenai peran ERM disclosure dan ERM terhadap manajemen laba.
 - b. Menambah bukti empiris mengenai peran ERM dan ERM Disclosure dalam mempengaruhi manajemen laba sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dengan topik serupa.
2. Praktis

Perusahaan perlu meningkatkan efektivitas mekanisme ERM dan menghasilkan ERM Disclosure yang baik sehingga dapat mencegah manajemen laba yang oportunistik.